

UPAYA MENINGKATKAN NILAI EKONOMI WARGA BELAJAR LKP HENNY'S MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN HANTARAN DI CIMAHU TENGAH**(Studi Kasus Warga Belajar LKP Henny's di Jalan Pasantren no 36 A. RT 01/RW 15. Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara , Kota Cimahi)****Wulan Wijayanti¹, Prita Kartika²**^{1,2} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia¹ wulanwijayanti18@gmail.com**ABSTRAK**

Adanya jumlah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia yang menjadi perhatian pemerintah memiliki jumlah yang cukup besar. Beberapa upaya sudah dilakukan untuk mengurangi jumlah pengangguran dan kemiskinan, salah satunya melalui pendidikan yang memberikan keterampilan yaitu pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan pelatihan guna membangun dan menumbuhkan sikap kewirausahaan kepada peserta. Masalah yang dikaji adalah pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup, hasil dari pelatihan kecakapan hidup dalam membangun sikap kewirausahaan, kendala-kendala yang dihadapi dalam membangun sikap kewirausahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber dan metode. Prosedur analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di LKP Henny's di jalan Pasatren no 36 A. Rt 01/Rw 15. Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara , Kota Cimahi dengan responden penelitian sebanyak 5 orang dengan pengelola berjumlah 4 orang dan alumni yang telah mengikuti latihan hantaran 5 orang. Hasil dari penelitian yaitu (1) pelatihan hantaran ini telah diikuti oleh masyarakat sekitar LKP yang mayoritas peserta didiknya yaitu ibu-ibu dan remaja putri yang tidak memiliki kegiatan lain selain mengurus pekerjaan rumah (2) para peserta didik lebih produktif dan telah mampu menghasilkan peluang usaha dengan mengaplikasikan dan menerapkan ilmu yang sudah didapat.

Kata Kunci: *Keterampilan, LKP, Pelatihan***PENDAHULUAN**

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2018 mencapai 5,13%, atau turun dari periode sama tahun sebelumnya, 5,33%. Dari total 131,01 juta angkatan kerja, sebanyak 124,01 juta orang bekerja. BPS memaparkan sebanyak 70,49 juta orang (56,84%) bekerja pada kegiatan informal,

sedangkan sisanya 53,52 juta orang merupakan pekerja formal (43,16%). Persentase pekerja formal merangkak dalam setahun belakangan. Secara rinci, persentase pekerja informal naik 1,38 persentase poin dibandingkan Februari tahun ini (58,22%), namun turun 0,19 persentase poin dibandingkan Agustus tahun lalu (57,03%). Termasuk dalam kategori pekerja informal yaitu orang yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja keluarga/tidak dibayar, pekerja bebas di nonpertanian, dan pekerja bebas di pertanian. Di sisi lain, persentase orang yang bekerja secara formal naik 1,38 persentase poin dibandingkan Februari tahun ini (41,78%), atau naik 0,19 persentase poin bila dibandingkan Agustus tahun lalu (42,97%). Yang termasuk pekerja formal yaitu orang yang berusaha dibantu buruh tetap, serta buruh/karyawan/pegawai.

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik, keamanan dan sosial sehingga mengganggu proses pembangunan.

Bekerja merupakan suatu kebutuhan bagi semua orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan bekerja kita akan mendapatkan gaji atau upah yang kemudian dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Suatu pekerjaan akan dilakukan oleh tenaga kerja, sedangkan kebutuhan tenaga kerja lebih banyak dari pada lapangan pekerjaan yang tersedia.

Tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan keahliannya masing-masing. Menurut UU No 13 tahun 2003 tenaga kerja adalah :

setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa dan guna untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Selain itu tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai penduduk yang berada dalam batas usia kerja, tenaga kerja yang produktif yakni sudah memasuki usia 15-65 tahun.

Tenaga kerja ada dua macam yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, yang termasuk angkatan kerja yaitu orang yang bekerja dan pengangguran sedangkan yang bukan angkatan tenaga kerja yaitu pelajar, ibu rumah tangga dan orang yang sudah pensiun.

Pada saat ini pertumbuhan penduduk di Indonesia sangat tinggi sehingga kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan suatu pekerjaan semakin kecil karena persaingannya juga semakin ketat. Dengan melonjaknya pertumbuhan penduduk di Indonesia menyebabkan terjadinya pengangguran karena pemerintah juga kurang memadai

mengenai lapangan pekerjaan. Meskipun pemerintah sudah berusaha untuk mengatasi hal ini tetapi belum bisa menyediakan lapangan pekerjaan untuk para tenaga kerja yang saat ini masih membutuhkan suatu pekerjaan yang layak.

Keberadaan pendidikan masyarakat, dalam rangka pengembangan sumber daya manusia Indonesia, dapat dilihat dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bagian kelima pasal 26, menyebutkan :

1. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan, yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal, dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
2. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
3. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
4. Pendidikan nonformal memiliki satuan pendidikan yang terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta berbagai satuan pendidikan sejenis.

Dari empat butir tentang pendidikan nonformal yang telah disebutkan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal bagi warga masyarakat yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah pendidikan kesetaraan.

Konsep pendidikan kesetaraan sangat ideal dan memungkinkan untuk diterapkan di lembaga kursus dan pelatihan (LKP) dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan dan penguasaan ilmu pengetahuan dalam kecakapan hidup atau *life skills* serta pengembangan perilaku sikap dan kemampuan keterampilan secara profesional. Kemampuan profesional ini dapat diamati dari orientasi belajar pendidikan kesetaraan, namun walaupun labelnya “kesetaraan” tidak berarti orientasi belajar peserta didik hanya diarahkan pada aspek akademik saja untuk memperoleh legalitas “setara” dengan pendidikan formal. Penulis berpendapat bahwa pelatihan keterampilan hantaran sebagai bagian dari pembelajaran kecakapan hidup atau *life skills*, sangat unik dan menarik untuk dikaji, diteliti lebih mendalam, mengingat titik penekanannya pada perolehan kemampuan bekerja atau berusaha mandiri dengan membuka lapangan kerja atau bekerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengungkapkan bagaimana pelatihan keterampilan hantaran yang berorientasi pada kecakapan hidup atau *life skills* dapat meningkatkan pendapatan peserta didik. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji pembelajaran keterampilan hantaran sebagai salah satu bentuk pembelajaran kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) HENNY'S di Kota Cimahi.

LANDASAN TEORI

Pengertian Lembaga Kursus dan Pelatihan

Kursus secara umum adalah belajar suatu pengetahuan atau keterampilan dalam waktu yang relatif singkat. Kursus merupakan salah satu pendidikan yang diberikan di luar sekolah resmi (non-formal) untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan diri. Istilah kursus merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *course*, yang secara harfiah berarti mata pelajaran atau rangkaian mata pelajaran. Dalam PP nomor 73 tahun 1991 dijelaskan bahwa kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan ketrampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar. (Direktorat Pembinaan Kursus Kelembagaan, 2016) mendefinisikan "kursus sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri".

Menurut (Hatimah, 2008:4) kursus adalah sebagai mata kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat yang dilakukan secara sengaja, terorganisir, dan sistematis untuk memberikan materi pelajaran tertentu kepada orang dewasa atau remaja dalam waktu yang relative singkat agar dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri dan masyarakat. Contoh kursus antara lain : kursus menjahit, kursus komputer, kursus kecantikan dan masih banyak lagi.

Menurut (Kaswan, 2016) pelatihan adalah proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan. Pelatihan mungkin juga meliputi perubahan yang ada pada diri karyawan tersebut. Umumnya hasil yang diinginkan dari pelatihan ialah penguasaan atau peningkatan. Proses pelatihan dikendalikan oleh pemilik keahlian yang diajarkan atau ahli yang membantu mengembangkan keterampilan melalui pengalaman terstruktur Dale (Kaswan, p. 2016 : 3)

Dapat disimpulkan bahwa lembaga kursus dan pelatihan adalah pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, pengetahuan, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian professional sehingga mereka dapat memiliki bekal untuk bekerja atau usaha mandiri dalam meningkatkan penghasilan ekonomi yang baik.

Peningkatan Pendapatan

Dalam pengertian umum pendapatan adalah hasil pencaharian usaha. (Boediono, p. 1992 : 180) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi. Melalui proses belajar inilah masyarakat mengalami perubahan menuju pada kondisi kehidupan yang semakin baik. Kondisi yang semakin baik tersebut mempunyai makna yang luas, karena meliputi peningkatan energy social yang terkandung dalam masyarakat, kualitas kehidupan, produktivitas, kompleksitas masyarakatnya, prestasi dan kreativitas.

Kecakapan Hidup / Life Skill

Dalam (Kamil, p. 2012 : 130) Kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Oleh karena itu kecakapan hidup adalah peningkatan ketrampilan dan kemampuan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada masyarakat (peserta) tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Berdasarkan definisi tersebut, maka kecakapan hidup harus mereflesikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservatif maupun progresif.

Penjelasan pasal 26 ayat 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) adalah "Pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri".

Sejalan dengan hal itu Anwar dalam bukunya yang berjudul *pendidikan kecakapan hidup (life Skills Education)* memberikan penjelasan bahwa Kecakapan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan dimana ia berada antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress. (Anwar, 2015 : 45)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat diambil bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk untuk membantu individu atau peserta didik untuk belajar bekerjasama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat berguna dimasa yang akan datang. Sehingga dalam hal ini yang menjadi tolok ukur *life skills* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. *Life skills* memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber dan metode. Prosedur analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di LKP Henny's di jalan Pasatren no 36 A. Rt 01/Rw 15. Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi dengan responden penelitian sebanyak 5 orang dengan pengelola berjumlah 4 orang dan alumni yang etlah mengikuti latihan hantaran 5 orang.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014 : 241)

Lokasi atau tempat penelitian di LKP Henny's di jalan Pasatren no 36 A. Rt 01/Rw 15. Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara , Kota Cimahi.

Observasi dilakukan untuk memaparkan hasil pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan objektif dan sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ada di LKP Henny's di jalan Pasatren no 36 A. Rt 01/Rw 15. Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara , Kota Cimahi.

Wawancara adalah Suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun jarak jauh, untuk membahas dan menggali informasi tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Dengan bertanya langsung kepada sumbernya langsung yaitu responden yang berjumlah 5 orang sehingga hasil penelitian tersebut akan lebih objektif dan akurat.

Dokumentasi Dilakukan untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya dengan menyediakan dokumen-dokumen hasil penelitian dengan bukti yang akurat sesuai keadaan dilapangan.

Triangulasi Menurut sugiyono (Sugiyono, 2014 : 241) bahwa teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil

1. Proses pelaksanaan program pelatihan keterampilan hantaran ibu-ibu dan remaja putri supaya memiliki kegiatan lain selain mengurus rumahtangga.

Pelatihan hantaran ini diikuti oleh masyarakat sekitar LKP yang mayoritas peserta didiknya yaitu ibu-ibu dan remaja putri yang tidak memiliki kegiatan lain selain mengurus pekerjaan rumah, dikarenakan program ini merupakan program dari DISNAKER maka jumlah peserta didik dibatas hanya 25 orang per program. Untuk peretemuannya pelatihan hantaran ini hanya diadakan selama 1 minggu. Dengan bobot materi 20% dan sisanya praktek yaitu 80%.

2. untuk mengetahui hasil program pelatihan keterampilan hantaran dapat merubah nilai ekonomi masyarakat menjadi lebih baik.

Setelah mengikuti pelatihan hantaran ini, para peserta didik lebih produktif dan telah mampu menghasilkan peluang usaha dengan mengaplikasikan dan menerapkan ilmu yang sudah didapat dari LKP HENY'S kelingkungan masyarakat dan tentunya keterampilan ini mampu merubah perekonomian mereka kearah yang lebih baik.

Pembahasan

Perubahan teknologi dan perkembangan industrialisasi serta persaingan tenaga kerja yang semakin ketat dan global yang ada di masyarakat saat ini memerlukan adanya kreativitas yang dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tuntutan kreativitas menjadi semakin penting, dan pendidikan yang mengandung unsur kreativitas sejak dini menjadi sangat signifikan.

Persaingan pekerjaan yang sangat ketat saat ini tidak bisa di harapkan lagi, anak harus memiliki keterampilan dan kreativitas dalam hidupnya. Keterampilan dan kreativitas ini guna membangun sikap berwirausaha, sehingga kelak ketika sudah dewasa mereka sudah memiliki bekal dan tidak menjadi pengangguran karena sulitnya mencari pekerjaan. Usaha membangun sikap berwirausaha dapat dilakukan melalui pendidikan. Dalam pasal 26 ayat 3 Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan memiliki peran dalam pengentasan pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, baik pendidikan formal, informal maupun pendidikan nonformal. Salah satu upaya pengentasan pengangguran dan kemiskinan melalui jalur pendidikan nonformal yaitu melalui program kursus dan pelatihan. Peran kursus dan pelatihan dalam memberikan layanan pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi masyarakat, merupakan salah satu aspek yang sangat strategis dalam mendukung program pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Jumlah lembaga kursus dan pelatihan yang jumlahnya mencapai kurang lebih 17.805 LKP di Indonesia dan yang sudah divalidasi 10.909 (data Januari 2013), dengan berbagai 3 jenis keterampilan merupakan kekuatan yang sangat besar dalam mendukung pemerintah untuk mewujudkan pengentasan kemiskinan dan pengangguran tersebut. Tujuan pelatihan dan kursus yaitu memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk dapat terlepas dari angka pengangguran dan kemiskinan, namun dilihat dari kenyataan yang ada peserta didik hanya sekedar mengikuti pelatihan tanpa menerapkan atau mengembangkan keterampilan yang sudah diberikan. Berdasarkan data jumlah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia masih cukup besar yang memerlukan perhatian pemerintah. Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis melalui pengembangan program yang secara langsung dapat mengurangi pengangguran. Penanganan masalah pengangguran akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan dan tindak kriminal. Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) adalah salah satu solusi yang tepat dalam menanggulangi masalah pengangguran sekaligus kemiskinan dan tindak kejahatan. Direktorat pembinaan Kursus dan Pelatihan pada tahun 2012 telah memprogramkan, melanjutkan, dan memperkuat pelayanan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi warga masyarakat putus sekolah, menganggur dan kurang mampu (miskin). Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup merupakan upaya nyata untuk mendidik dan melatih warga

masyarakat agar menguasai bidang-bidang keterampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan, bakat minat, dan peluang kerja/usaha mandiri yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja baik di sektor formal maupun informal sesuai dengan peluang kerja (*job opportunities*) atau usaha mandiri.

KESIMPULAN

Banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dengan mengikuti pelatihan keterampilan hantaran ini, selain mendapatkan ilmu tentang keterampilan peserta didik juga mendapatkan peluang usaha dan membangun usaha yang sangat luas yang dapat membantu perekonomian keluarga menjadi lebih baik dan selain itu juga dapat mengurangi angka pengangguran di Indonesia khususnya di kota Cimahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2015 : 45). *Sumber Daya Manusia Perusahaan. Cetakan kedua belas.* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ansori, A & Samsudin, A. (2013). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN NON FORMAL (Upaya mempersiapkan pendidik dan peserta didik dalam menghadapi tantangan global untuk menjadi manusia pembelajar). *Empowerment*, 2(1), 1-15.
- Boediono. (1992). Teori Pertumbuhan Ekonomi. *Balai Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta*, p. 180.
- Direktorat Pembinaan Kursus Kelembagaan.* (2016, April 14). Retrieved from Lembaga Pembinaan Kursus dan Kelembagaan: Tersedia: <http://www.infokursus.net>
- Hatimah, I. &. (2008:4). *Hatimah, Ihat & Sadri.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi).* Bandung: CV Alfabeta.
- Kaswan. (2016). *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan SDM.* Bandung: Alfabeta.
- Nirmalasari, T. & Widiastuti, N. (2018). PERAN TOKOH PEMUDA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI KARANG TARUNA DI DESA NANJUNG MARGAASIH. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 94-104.
- Saepudin, A & Mulyono, D. (2019). COMMUNITY EDUCATION IN COMMUNITY DEVELOPMENT. *Empowerment*, 8(1), 65-73.